



## Pengaruh *Human Capital* dan *Social Capital* terhadap Kemandirian Petani Jamur Tiram di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar

Puspita Annisa Utami<sup>1</sup>, Suminah<sup>2\*</sup>, Eksa Rusdiyana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

### ARTIKEL INFO

Sejarah artikel  
Diterima 26/08/2022  
Diterima dalam bentuk revisi 18/05/2023  
Diterima dan disetujui 22/05/2023  
Tersedia online 16/06/2023

Kata kunci  
Human capital  
Kemandirian  
Petani  
Social capital

### ABSTRAK

Pelaksanaan usaha tani jamur tiram membutuhkan modal untuk menjalankan usaha, termasuk didalamnya *human capital* dan *social capital*. Oleh karena itu, dalam pengelolaan modal yang dimiliki oleh petani ditentukan oleh kemandirian petani itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis *human capital*, *social capital*, dan tingkat kemandirian petani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, 2) Menganalisis pengaruh *human capital* terhadap kemandirian petani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, dan 3) Menganalisis pengaruh *social capital* terhadap kemandirian petani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar. Metode dasar penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik survei. Pemilihan lokasi dilakukan dengan cara purposive di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar. Pengambilan sampel menggunakan teknik sensus/sampling jenuh dan responden diambil sebanyak 32 petani. Analisis data menggunakan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) *Human capital* usahatani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar berada pada kategori tinggi, *social capital* usahatani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar berada pada kategori tinggi, dan kemandirian petani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar berada pada kategori mandiri, 2) Variabel *human capital* berpengaruh signifikan terhadap kemandirian petani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar, dan 3) Variabel *social capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian petani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. Implikasi teoritis berdasarkan riset ini adalah bahwa kemandirian petani (jamur) dipengaruhi oleh *human capital* dan tidak dipengaruhi oleh *social capital*. Berdasarkan hal tersebut secara manajerial petani perlu meningkatkan pengamalan, mengikuti pelatihan/penyuluhan, serta motivasi dalam berusaha tani.

© 2023 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

### ABSTRACT

*The implementation of farming definitely requires capital to run a business. Not only physical capital, human capital and social capital are also needed to run oyster mushroom farming. Therefore, the management of capital owned by farmers is determined by the independence of the farmers themselves. This study aims to 1) Analyze human capital, social capital, and the level of independence of oyster mushroom farmers in Karangpandan District, Karanganyar Regency, 2) Analyze the influence of human capital on the independence of oyster mushroom farmers in Karangpandan District, Karanganyar Regency, and 3) Analyze social influences capital on the independence of oyster mushroom farmers in Karangpandan District, Karanganyar Regency. The basic research method used is quantitative with survey techniques. The location selection was carried out purposively in Karangpandan District, Karanganyar Regency. Sampling used the census/saturated sampling technique and the respondents were taken as many as 32 farmers. Data analysis used multiple linear*

*regression test. The results showed that: 1) Human capital of oyster mushroom farming in Karangpandan District, Karanganyar Regency was in the high category, social capital of oyster mushroom farming in Karangpandan District, Karanganyar Regency was in the high category, and the independence of oyster mushroom farmers in Karangpandan District, Karanganyar Regency was in the high category. independent, 2) Human capital variable has a significant effect on the independence of oyster mushroom farmers in Karangpandan District, Karanganyar Regency, and 3) Social capital variable has no significant effect on the independence of oyster mushroom farmers in Karangpandan District, Karanganyar Regency. Theoretical implications based on this research are that the independence of (mushroom) farmers is influenced by human capital and not influenced by social capital. Based on this, managerially, farmers need to improve their practice, attend training/counseling, and motivate themselves in farming.*

### PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor utama bagi kelangsungan hidup suatu bangsa, karena sektor ini persediaan makanan diperoleh untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Sektor pertanian merupakan sektor yang dominan dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) 2020 sebesar 1,75% (BPS Indonesia, 2020). Perkembangan sektor pertanian tidak hanya budidaya komoditas pangan, tetapi mulai adanya perkembangan pada komoditas hortikultura. Salah satunya adalah pengembangan budidaya jamur tiram. Jamur tiram merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sedang banyak dikembangkan karena memiliki nilai ekonomis dan dapat dijadikan bahan pangan. Kebutuhan pasar yang terus meningkat pada jamur tiram sebanding

dengan meningkatnya peluang pasar (Lidyana *et al.*, 2021).

Provinsi Jawa Tengah memiliki sentra produksi jamur yang tersebar di 35 kabupaten/kota. Berdasarkan Statistik Hortikultura Provinsi Jawa Tengah tahun 2016, Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu sentra 5 terbesar penghasil jamur di Jawa Tengah. Tahun 2020, luas panen jamur tiram di Kabupaten Karanganyar mencapai 11.567 m<sup>2</sup> (BPS Jawa Tengah, 2020). Komoditas jamur tiram di Kabupaten Karanganyar dihasilkan di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Karangpandan dan Kecamatan Jumapolo. Jumlah produksi jamur tiram di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2020 mencapai 123.676 kg dengan Kecamatan Karangpandan sebesar 66.350 kg dan Kecamatan Jumapolo sebesar 57.326 kg (Dinas Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Kabupaten Karanganyar, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Karangpandan

memiliki jumlah produksi paling banyak pada tahun 2020. Jumlah petani jamur tiram yang ada di Kabupaten Karanganyar berjumlah 44 petani. Rata-rata jumlah baglog yang dimiliki 5000 baglog jamur. 1 baglong jamur dapat menghasilkan 0,3 – 0,5 kg jamur. Sehingga, produktivitas jamur yang dihasilkan yaitu 1.250 kg.

Petani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan secara mandiri memanfaatkan modal-modal yang dimiliki untuk mengembangkan usaha taninya baik budidaya hingga pemasarannya. Bermodalkan pengetahuan dari buku dan sesama petani jamur tiram, petani menjalankan usaha taninya hingga saat ini. Permasalahan dalam mengatasi hama dan penyakit petani hanya mengandalkan informasi dari sesama petani jamur atau bertanya secara langsung kepada penjual saprodi, sehingga petani masih belum bisa mandiri dalam menyelesaikan masalah hama dan penyakit yang terdapat dalam usaha taninya. Selain itu, pemasaran yang masih terbatas dengan menjual pada pedagang sayur (bakul) masih menjadi kendala yang dihadapi oleh petani jamur. Permasalahan *human capital* petani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan yaitu keterbatasan pengetahuan dalam budidaya utamanya dalam mengatasi hama dan penyakit dalam budidaya jamur tiram. Sedangkan, permasalahan *social capital* petani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan yaitu pemasaran yang masih terbatas dan hubungan petani jamur tiram dengan pemasok bahan baku serta pelanggan. Hal tersebut membutuhkan kemandirian petani dalam mengelola usaha taninya (Malta, 2016). Bukan hanya modal

secara fisik saja, modal manusia (*human capital*) dan modal sosial (*social capital*) juga dibutuhkan untuk menjalankan usaha tani jamur tiram. Pengelolaan modal yang dimiliki oleh petani ditentukan oleh kemandirian petani itu sendiri (Mardin *et al.*, 2017). Keterbaruan dari riset ini adalah meneliti tentang pengaruh *human capital* dan *social capital* terhadap kemandirian petani dengan mengambil petani komoditas jamur.

Pengelolaan sumber daya manusia yang tepat akan membantu produktivitas dari suatu kegiatan usaha tani. Modal manusia memiliki peran penting dalam penciptaan ekonomi dan bisnis (Mcgregor *et al.*, 2004). Petani jamur tiram sebagai pelaku merupakan modal manusia dalam menjalankan usaha taninya. Selain itu, modal sosial (*social capital*) merupakan suatu nilai yang mendorong terjadinya relasi manusia antara dua orang atau lebih. Modal sosial sering dan tidak sengaja dipakai oleh petani dalam setiap kebutuhannya (Rahmadi & Santoso, 2016). Aziz *et al.* (2019), menyatakan bahwa adanya modal sosial memberikan pengaruh besar terhadap usaha tani petani. Pemanfaatan modal sosial dapat meningkatkan pendapatan petani melalui hubungan kerja sama dengan berbagai pihak serta mendapatkan solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi (Lulun *et al.*, 2019). Hubungan yang terjalin antar petani dan pihak lain serta rasa percaya yang telah terbentuk dari hubungan tersebut merupakan modal sosial yang digunakan oleh petani jamur tiram. Kepercayaan antara petani akan timbul sendirinya karena adanya interaksi yang berulang sehingga petani menggunakannya

untuk mengatasi masalah dalam usaha tani yang dijalani (Rahmadi & Santoso, 2016). Kesenjangan yang muncul antara teori dengan apa yang terjadi di lapangan adalah bahwa petani yang tidak didampingi penyuluh, kurang memiliki pengalaman, jaringan dan modal memiliki upaya yang tinggi dalam mengembangkan usaha tani jamur dengan baik dan mandiri. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis *human capital*, *social capital*, dan tingkat kemandirian petani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, 2) Menganalisis pengaruh *human capital* terhadap kemandirian petani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, dan 3) Menganalisis pengaruh *social capital* terhadap kemandirian petani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar.

## METODE

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik survei yaitu penelitian dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Priyono, 2016). Pemilihan lokasi dilakukan dengan cara *purposive* di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar. Pengambilan sampel menggunakan teknik sensus/sampling jenuh dan responden diambil sebanyak 32 petani. Teknik pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner serta dokumentasi dan pencatatan.

### Definisi Operasional Variabel

1. *Human capital* yaitu sesuatu yang dimiliki individu yang menjadi pendorong bagi

individu lebih semangat mencapai kemandirian dalam berusaha. Indikator dari *human capital* meliputi pengalaman (lamanya berusaha tani jamur), pendidikan non formal (mengikuti pelatihan dan penyuluhan terkait usaha tani jamur), dan motivasi (faktor pendorong menjalankan usaha tani jamur).

2. *Social capital* merupakan kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dan jaringan dengan individu atau kelompok. Indikator dari *social capital* meliputi kepercayaan, hubungan sosial, serta norma sosial.
3. Kemandirian petani dalam penelitian ini yaitu kemampuan yang dimiliki oleh petani jamur tiram untuk mengelola usaha taninya. Indikator kemandirian meliputi kemampuan petani dalam beradaptasi dengan lingkungan, kemampuan mengatasi masalah, kemampuan mengelola sumber daya modal, dan kemampuan mengambil keputusan.
4. Masing-masing variabel akan diukur secara kuantitatif menggunakan alat ukur kuesioner yang diperoleh melalui skala likert 1- 4 yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), dan sangat setuju (4).

### Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan uji regresi linear berganda yang diikuti oleh uji asumsi klasik menggunakan aplikasi IBM SPSS 25 dengan persamaan regresi yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan Simbol:

- Y = Kemandirian Petani
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta$  = Koefisien regresi
- $X_1$  = *Human Capital*
- $X_2$  = *Social Capital*

**Uji F**

Analisis uji F menggunakan nilai signifikansi dengan alfa 0,05 (5%). Berdasarkan nilai signifikansi (*sig.*) dari output anova, jika nilai *sig.* < 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak, atau dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel X secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y. Begitu juga sebaliknya, jika nilai *sig.* > 0,05, maka H<sub>0</sub> diterima, atau dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel X secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

**Uji t**

Analisis uji t menggunakan nilai signifikansi dengan alfa 0,05 (5%). Berdasarkan *output coefficient* pada IBM SPSS, jika nilai *sig.* < 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Begitu juga sebaliknya, jika nilai *sig.* > 0,05, maka H<sub>0</sub> diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

**Koefisien Determinasi (R-Square)**

Koefisien determinasi (*R Square* atau R kuadrat) atau disimbolkan dengan R<sup>2</sup> yang bermakna sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas atau variabel independent (X) terhadap variabel terikat atau variabel dependent (Y), atau dengan kata lain, nilai koefisien determinasi atau R square ini berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel Y

**Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dibagi menjadi dua uji yaitu uji F dan uji t. Hipotesis pada uji F adalah sebagai berikut:

1. H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.
2. H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh variabel X secara parsial terhadap variabel Y.

Penentuan hipotesis diterima atau ditolak, maka menggunakan nilai signifikansi dengan alfa 0,05 (5%). Berdasarkan pada IBM SPSS, jika nilai *sig.* < 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak H<sub>1</sub> diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara simultan atau parsial. Sebaliknya, jika nilai *sig.* > 0,05, maka H<sub>0</sub> diterima H<sub>1</sub> ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara simultan atau parsial.

Berdasarkan asumsi yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. *Human capital* dan *Social Capital* secara simultan berpengaruh terhadap kemandirian petani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar.
2. *Human Capital* dan *Social capital* secara parsial berpengaruh terhadap kemandirian petani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Uji Kuesioner dan Uji Asumsi Klasik****Uji Validitas**

Berdasarkan hasil uji validitas didapatkan nilai r tabel sebesar 0,349. Nilai r hitung dari masing-masing item soal lebih dari nilai r tabel 0,349 sehingga instrumen pada variabel *human capital*, *social capital* dan kemandirian petani dikatakan valid.

**Uji Reliabilitas**

Berdasarkan hasil uji reliabilitas didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil uji reliabilitas instrumen

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
Human Capital (X <sub>1</sub> )	0,912	Sangat Reliabel
Social Capital (X <sub>2</sub> )	0,914	Sangat Reliabel
Kemandirian Petani (Y)	0,950	Sangat Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen dapat diketahui bahwa instrumen variabel *human capital* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,912 artinya sangat reliabel, variabel *social capital* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,914 artinya sangat reliabel, dan variabel kemandirian petani memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,950 artinya sangat reliabel.

**Uji Normalitas**

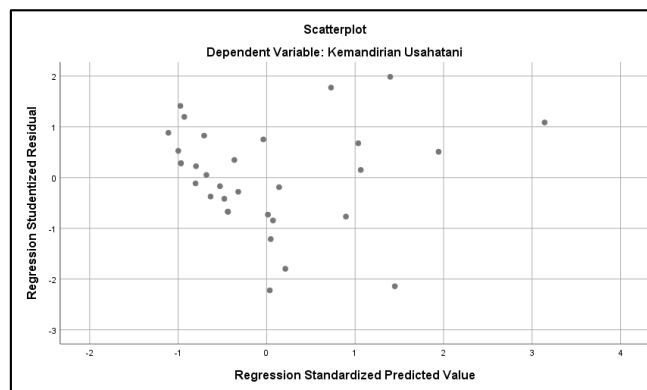
Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dalam SPSS, didapatkan nilai *asym sig* 0,200 > 0,05 sehingga data berdistribusi normal.

**Uji Multikolinearitas**

Berdasarkan hasil uji multikoloneritas dalam SPSS, didapatkan hasil nilai *tolerance human capital (X<sub>1</sub>)* sebesar 0,291 dan *social capital (X<sub>2</sub>)* sebesar 0,291. Adapun nilai VIF *human capital (X<sub>1</sub>)* sebesar 3,438 dan *social capital (X<sub>2</sub>)* sebesar 3,428. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonearitas.

**Uji Heteroskedastisitas**

Adapun hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil uji heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas didapatkan hasil bahwa Gambar 1 menunjukkan adanya titik-titik yang menyebar tanpa aturan dan tidak membentuk pola yang jelas.

**Human Capital, Social Capital, dan Kemandirian Petani Jamur Tiram di**

**Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar**

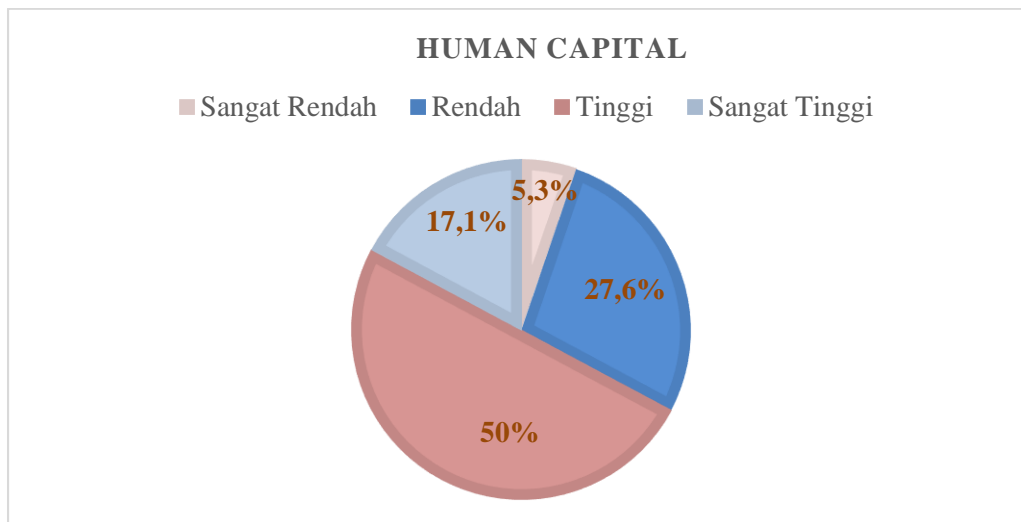
**Human Capital**

*Human capital* sebagai suatu kemampuan yang ada dalam diri manusia untuk menghasilkan solusi terbaik dengan pengetahuan yang dimiliki individu tersebut

(Elfahmi *et al.*, 2022). *Human capital* (modal manusia) secara deskripsi dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa *human capital* (modal manusia) usaha tani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan tergolong tinggi. Hal ini dapat dilihat dari

kemampuan petani jamur tiram mengimplementasikan pengalaman-pengalaman terdahulu, mengikuti kegiatan pendidikan non formal, serta petani memiliki motivasi dalam berusahatani tani jamur tiram untuk memenuhi kebutuhannya.



Gambar 2. *Human capital* petani jamur tiram di kecamatan karangpandan, kabupaten karanganyar

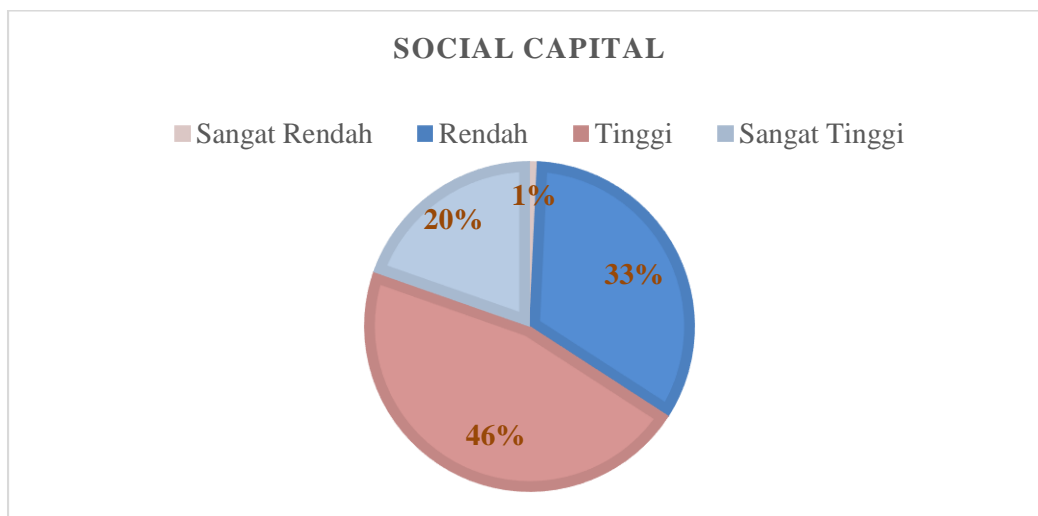
Pengalaman petani jamur tiram didapatkan dari pengalaman sebelumnya dan adanya tukar pengalaman dengan petani jamur lain. Sependapat dengan Suryaningrum & Rosdiantini (2021), bahwa pengalaman dalam berusaha tani akan membuat petani lebih banyak mengetahui seluk-beluk resiko baik dalam budidaya hingga pemasaran. Petani jamur tiram yang mengikuti pendidikan non formal hanya petani yang mengikuti kelompok, karena kelompok mengadakan kegiatan pendidikan non formal yang hanya bisa diikuti oleh internal anggota kelompok saja. Menurut pernyataan petani jamur tiram, hingga saat ini penyuluh pertanian setempat belum pernah memberikan penyuluhan kepada petani jamur

tiram. Mayoritas petani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan berusaha tani jamur tiram untuk menambah pendapatan. Individu termotivasi untuk memenuhi satu atau lebih kebutuhan tidak harus tersusun secara hirarki (Suminah *et al.*, 2017). Motivasi petani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan mendukung teori ERG Alderfer yaitu *Existence* berarti untuk memenuhi kebutuhan keluarga, petani jamur tiram mencari peluang pekerjaan baru untuk menambah pendapatan dengan berusaha tani jamur tiram. *Relatedness* berarti petani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan menjalankan usaha taninya juga untuk berhubungan dengan orang lain yaitu petani jamur tiram lainnya, pemasok bahan baku, dan

pelanggan (bakul). *Growth* berarti Petani jamur tiram berbagi pengetahuan yang dimiliki kepada petani jamur tiram lain sebagai bentuk pengembangan diri petani. Motivasi dalam diri petani yang tinggi dalam sektor pertanian merupakan modal besar untuk menunjang suksesnya berusaha tani (Simamora & Luik, 2019).

### *Social Capital*

*Social capital* merupakan hasil interaksi yang terjadi antara individu dengan lainnya dalam jangka waktu yang lama dan berkelanjutan sehingga menciptakan suatu ikatan. Menurut Haryanto *et al.* (2022), modal sosial adalah keadaan seseorang dapat berinteraksi, *Social capital* (modal sosial) secara deskripsi dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. *Social capital* petani jamur tiram di kecamatan Karangpandan, kabupaten Karanganyar

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa *social capital* (modal sosial) usaha tani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan tergolong tinggi. Artinya petani jamur tiram memiliki rasa saling percaya terhadap petani jamur tiram lainnya dan pihak lain, petani memiliki hubungan dengan petani jamur tiram lainnya, serta terdapat norma sosial dalam usaha tani jamur tiram.

Rasa saling percaya yaitu antar petani saling berbagi pengetahuan dan menitipkan hasil produksi, petani percaya bahwa kegiatan kelompok tidak mengganggu waktu, petani percaya pemasok bahan baku memberikan kualitas yang sama, dan petani menjaga

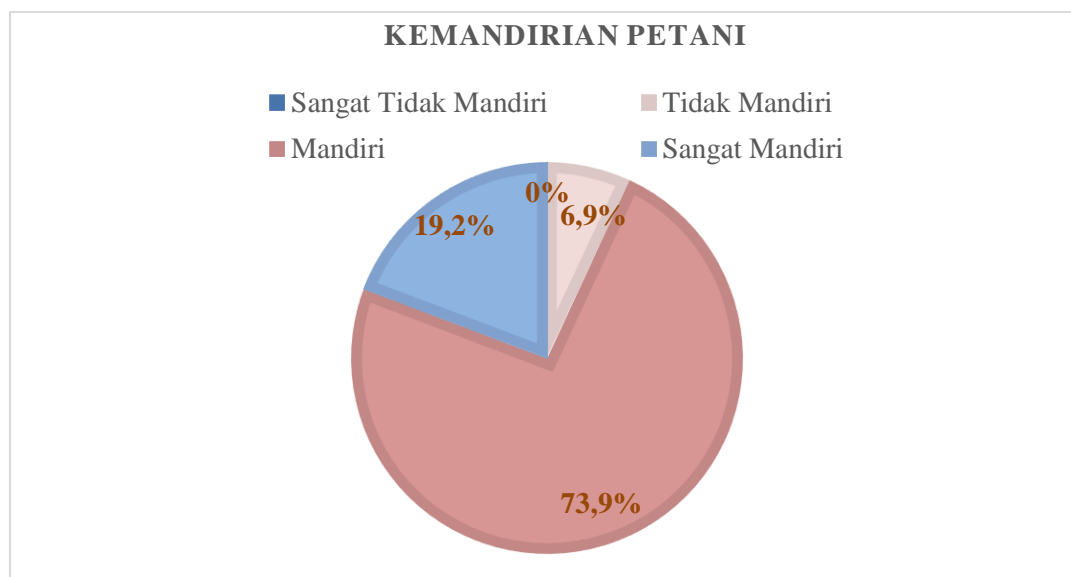
kepercayaan pelanggan dengan menjaga kualitas dan kuantitas produksi. Rasa saling percaya dapat dilihat melalui keyakinan seseorang terhadap perkataan dan perilaku seseorang yang konsisten saat berhubungan dengan orang lain (Ernanda *et al.*, 2019). Hubungan antar individu dan pihak lain yaitu petani jamur tiram memiliki teman sesama petani jamur tiram, petani mendapatkan relasi dan pengetahuan dari mengikuti kelompok, petani berlangganan dengan pemasok bahan baku dan pelanggan. Hubungan terjalin karena adanya komunikasi dan interaksi, yang memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan timbul kerja sama antar manusia (Ermawati *et*



*al.*, 2021). Ernanda *et al.* (2019), menyatakan bahwa norma sosial dapat dilihat dari kesediaan petani saling membantu tanpa pamrih, kesediaan dalam pengeluaran sosial, serta dalam berbagi informasi. Norma sosial yaitu petani mengembalikan uang tepat waktu, membantu petani jamur tiram lain yang membutuhkan bantuan, mempekerjakan tetangga sekitar, harga jual jamur tiram yang telah disepakati bersama, serta pertemuan dan iuran kelompok.

### Kemandirian Petani Jamur Tiram

Produktivitas petani dapat diwujudkan apabila petani memiliki kemandirian. Menurut Ruhimat (2014) petani harus memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan penting dalam mencapai kemandirian usaha tani seperti ketersediaan modal, pengelolaan sumber daya modal, teknis budidaya, hingga pemasaran. Kemandirian petani jamur tiram secara deskripsi dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kemandirian Petani Jamur Tiram di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar

Berdasarkan Gambar 4 dapat diketahui bahwa kemandirian petani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan tergolong mandiri. Artinya petani mampu mengelola sumber daya modal, petani mampu mengatasi masalah dalam berusaha tani jamur tiram, petani mampu dalam mengambil keputusan, dan petani mampu beradaptasi dengan lingkungan usaha tani jamur tiram.

Kemampuan mengelola sumber daya modal yaitu petani mampu mengelola seluruh modal yang dimiliki petani jamur tiram dalam

bentuk uang maupun barang yang berasal dari modal pribadi yang digunakan untuk membeli alat dan bahan. Kemampuan mengatasi masalah yaitu petani mampu mengatasi permasalahan modal dengan melakukan peminjaman, petani mampu mengatasi masalah gagal pembibitan dan petani mampu mengatasi masalah mengatasi hama penyakit. Penyelesaian masalah merupakan proses kemandirian dari petani sehingga menjadi lebih matang dalam bertindak untuk mengembangkan usahanya (Haryanto *et al.*, 2022). Kemampuan

mengambil keputusan yaitu petani berani melakukan peminjaman bila mengalami permasalahan modal, petani berani meminjamkan modal kepada petani lain dalam bentuk bahan baku, petani berani membayar bahan baku sistem DP (*down payment*), petani berani membeli alat produksi dan menambah jumlah baglog, serta petani memasarkan dengan sistem ambil-bayar. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yaitu petani mampu menjaga kelembapan kumbung, petani melakukan pemanenan setiap harinya, petani melakukan pemasaran ke bakul, pasar, dan rumah makan. Kemampuan petani dalam mengetahui, menguasai, memahami dan

melaksanakan teknis pengelolaan dalam usaha tani dapat meningkatkan kemandirian dan keberhasilan petani dalam pengelolaan usahanya (Ruhimat, 2014).

**Pengaruh *Human Capital* dan *Social Capital* terhadap Kemandirian Petani Jamur Tiram di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar**

**Model Persamaan Regresi**

Analisis pengaruh menggunakan analisis regresi linear berganda dengan tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha$  sebesar 0,05. Analisis data menggunakan program IBM SPSS *statistic* 25. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis regresi linear berganda

Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
						Tolerance	VIF
(Constant)	24,752	8,346		2,966	0,006		
<i>Human Capital</i>	1,463	0,302	0,951	4,846	0,000	0,291	3,438
<i>Social Capital</i>	-0,226	0,280	-0,158	-0,807	0,426	0,291	3,438

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 24,752 + 1,463X_1 - 0,226X_2$$

Keterangan Simbol:

- Y = Kemandirian Petani Jamur Tiram
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta$  = Koefisien regresi
- $X_1$  = *Human Capital*

$X_2$  = *Social Capital*

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, didapatkan bahwa nilai konstanta sebesar 24,752 artinya jika *human capital* ( $X_1$ ) dan *social capital* ( $X_2$ ) sama dengan 0 maka kemandirian petani jamur tiram (Y) nilainya 24,752.

Tabel 3. Hasil uji F (simultan)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5102,426	2	2551,213	30,168	0,000
Residual	2452,453	29	84,567		
Total	7554,878	31	197,90		

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai *sig.* sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *sig.*  $0,000 < \alpha 0,05$  yang berarti H1 diterima, H0 ditolak, artinya variabel independen yaitu *human capital* ( $X_1$ ) yang terdiri dari pengalaman, pendidikan non

formal serta motivasi dan *social capital* ( $X_2$ ) yang terdiri dari rasa saling percaya, hubungan antar individu dan pihak lain serta normal sosial secara bersamaan berpengaruh terhadap kemandirian petani jamur tiram.

Tabel 4. Hasil uji t (parsial)

Model	t	Sig.	Keterangan
<i>Human Capital</i> ( $X_1$ )	4,846	0,000	Signifikan
<i>Social Capital</i> ( $X_2$ )	-0,807	0,426	Tidak Signifikan

**Pengaruh *Human Capital* ( $X_1$ ) terhadap Kemandirian Petani Jamur Tiram (Y)**

Berdasarkan Tabel 4 nilai *sig* pada variabel *human capital* ( $X_1$ ) sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *sig*  $0,000 < \alpha 0,05$  yang berarti H1 diterima, H0 ditolak, artinya *human capital* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemandirian petani jamur tiram. Pengalaman yang diperoleh petani dari menjalankan usaha tani berperan besar dalam menjalankan usaha taninya yang didapatkan dari pengalaman terdahulu dan pengalaman dari petani jamur tiram lain. Pendidikan non formal membantu petani dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam usaha tani jamur tiram sehingga dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam usaha tani yang dijalani. semakin besar motivasi petani jamur tiram dalam usaha tani jamur tiram, maka akan semakin tinggi pula keinginan petani untuk menjadi mandiri. Semakin banyak pengalaman petani dan semakin tinggi motivasi petani serta didukung dengan adanya pendidikan non

formal akan semakin tinggi keinginan petani untuk mandiri dalam menjalankan usaha tani. Sependapat dengan Ramdhan *et al.*, (2020), Nurahman & Kurniawati, (2021) bahwa pengalaman dan motivasi berpengaruh terhadap kemandirian petani.

**Pengaruh *Social Capital* ( $X_2$ ) terhadap Kemandirian Petani Jamur Tiram (Y)**

Sedangkan, Berdasarkan Tabel 2 nilai *sig* pada variabel *social capital* ( $X_2$ ) sebesar 0,426. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *sig*  $0,426 > \alpha 0,05$  yang berarti H1 ditolak, H0 diterima, artinya *social capital* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian petani jamur tiram. Tingginya rasa percaya dapat digunakan untuk mendorong kerja sama yang saling menguntungkan dimana hal tersebut membutuhkan hubungan yang terjalin baik. Norma sosial yang sudah disepakati bersama masih banyak yang tidak dilaksanakan. Walaupun hubungan yang terjalin sudah baik, tetapi masih terdapat rasa tidak percaya didalamnya serta norma sosial masih rendah maka modal sosial perlu adanya

dukungan dari unsur lain. Sejalan dengan penelitian [Yuliarmi \*et al.\* \(2017\)](#) bahwa modal sosial tidak berpengaruh pada kemampuan

industri kerajinan rumah tangga karena modal sosial masih memerlukan peran unsur lain.

Tabel 5. Hasil model *summary* koefisien determinasi ( $R^2$ )

R	R Square ( $R^2$ )	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,822	0,675	0,653	1,338

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai R Square ( $R^2$ ) yaitu sebesar 0,675 atau 67,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan variabel bebas (*human capital* dan *social capital*) secara bersamaan mempengaruhi kemandirian petani jamur tiram sebesar 67,5%. Sisanya, 32,5% dipengaruhi variabel-variabel lain yang tidak diteliti seperti seperti jumlah pendapatan, jumlah baglog, dan jumlah tenaga kerja.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu *Human capital* berada pada kategori tinggi, *Social capital* berada pada kategori tinggi dan kemandirian petani pada kategori mandiri Variabel *human capital* berpengaruh signifikan terhadap kemandirian petani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar artinya semakin tinggi dan banyak pengalaman dan semakin besar motivasi petani akan semakin tinggi keinginan untuk mandiri dalam menjalankan usaha taninya. Sedangkan, variabel *social capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian petani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar artinya walaupun hubungan yang terjalin sudah baik, tetapi masih terdapat rasa tidak percaya didalamnya serta norma sosial

masih rendah maka modal sosial perlu adanya dukungan dari unsur lain. . Adapun saran yang diberikan yaitu Kelompok (paguyuban) memfasilitasi adanya pelatihan-pelatihan yang melibatkan seluruh petani jamur tiram walaupun bukan menjadi anggota kelompok (paguyuban) mengenai usaha tani jamur tiram dari hulu hingga hilir dan penyuluh pertanian Kecamatan Karangpandan diharapkan bisa memberikan pendampingan yang dapat membantu petani dalam mengelola usaha taninya utamanya dalam pengendalian hama.

**Implikasi Teoritis**

Adapun implikasi teoritis dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *human capital* berpengaruh signifikan terhadap kemandirian petani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan. Selaras dengan peneltian [Ramdhan \*et al.\* \(2020\)](#) dan [Nurahman & Kurniawati, \(2021\)](#) bahwa pengalaman dan motivasi petani sangat berperan dan berpengaruh terhadap kemandirian usaha tani.
2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *social capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian petani jamur tiram di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten

Karanganyar. Selaras dengan pernyataan Sejalan dengan penelitian [Yuliarmi \*et al.\* \(2017\)](#) bahwa modal sosial tidak berpengaruh pada kemampuan industri kerajinan rumah tangga karena modal sosial masih memerlukan peran unsur lain.

### Implikasi Manajerial

Adapun implikasi manajerial dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi petani jamur tiram, penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dan evaluasi kegiatan usaha tani jamur tiram.
2. Bagi pihak-pihak yang ingin terjun dalam usaha tani jamur tiram, penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur mengenai usaha tani jamur tiram.
3. Bagi peneliti lain, dapat dipergunakan sebagai referensi dalam penelitian sejenis selanjutnya.

### PERNYATAAN KONTRIBUSI

Dalam artikel ini, Puspita Annisa Utami berperan sebagai kontributor utama, sementara Suminah sebagai kontributor anggota dan kontributor korespondensi, serta Eksa Rusdiyana sebagai kontributor anggota.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, B. W., Kasnawi, T., & Sakaria, S. (2019). Modal Sosial Petani dalam Peningkatan Produktifitas Pertanian di Kelurahan Biraeng Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 66-74.
- Elfahmi, R., Abidin, A. Z., & Sopandi, A. (2022). Pengaruh Modal Manusia Dan Modal Pelanggan Terhadap Kinerja Yang Dirasakan Petani. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(1), 151-161.
- Ermawati, T., Dalmiyatun, T., & Prayoga, K. (2021). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Gapoktan Ngudi Rukun Di Kabupaten Wonogiri. *Jambura Agribusiness Journal*, 3(1), 1-14.
- Ernanda, R., Burhanuddin, B., & Purwiono, J. (2019). Karakteristik Modal Sosial Petani Cabai Kopay Di Kota Payakumbuh. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 18(1), 41-52.
- Haryanto, Y., Effendy, L., & Yunandar, D. T. (2022). Karakteristik Petani Milenial pada Kawasan Sentra Padi di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(1), 25-35.
- Lidyana. N., Perwitasari D. A., & Maryani. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jamur Timur Di Kabupaten Probolinggo. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Islam dan Bisnis Islam*, 7(1), 4-20.
- Lulun, F. N., Sahusilawane, A. M., & Siwalette, J. D. (2019). Pengaruh Modal Sosial terhadap Tingkat Pendapatan Petani di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 7(2), 120-134.
- Malta, M. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kemandirian Petani dalam Pengambilan Keputusan untuk Keberlanjutan Usahatani (Kasus Petani di Desa Sukaharja-Kabupaten Bogor). *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 16(1), 1-12.
- Mardin, M., Salahuddin, S., & Wasariana, W. (2017). Kemandirian Petani dalam Pembudidayaan Rumput Laut di Kelurahan Patipelong Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi. *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo*, 19(36), 7-15.
- McGregor, J., Tweed, D., & Pech, R. (2004). Human capital in the new economy: devil's bargain?. *Journal of Intellectual Capital*, 5(1), 153-164.
- Nurahman, I. S., & Kurniawati, T. (2021). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Tingkat Kemandirian Petani Kedelai di

- Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis*, 7(1), 146-158.
- Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, 9(1), 34-43.
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Rahmadi, P. Z., & Santoso, B. (2016). Modal Sosial Petani Sawah Berlahan Sempit dalam Pemenuhan Nafkah Rumah Tangga. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1), 62-73.
- Ramadhan, R. J., Kusnadi, D., & Harniati, H. (2020). Kemandirian Petani terhadap Pemanfaatan Jerami Padi sebagai Pupuk Bokashi pada Tanaman Padi di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 483-490.
- Ruhimat, I. S. (2014). Faktor-faktor untuk peningkatan kemandirian petani dalam pengelolaan hutan rakyat: studi kasus di Desa Ranggung, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 11(3), 237-249.
- Simamora, T., & Luik, R. (2019). Tingkat Kompetensi Teknis Petani dalam Berusahatani Singkong (Kasus Kelompok Mekar Tani Desa Cibanteng Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *Agrimor*, 4(4), 53-55.
- Suminah, S., Hariadi, S. S., Sundari, M. T., & Wijianto, A. (2017). Kemandirian Wanita Tani dalam Usaha Industri Pangan di Solo Raya Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 97-109.
- Suryaningrum, D. P., & Rosdiantini, R. (2021). Dampak Human Capital Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Paprika Hidroponik Di Desa Pasirlangu Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal AgroSainTa: Widyaiswara Mandiri Membangun Bangsa*, 5(1), 15-24.
- Yuliarini, N. N., Marhaeni A. A. I. N., Saskara, I. A. N., & Wiagustini, N. L. P. (2017). Keberdayaan Industri Kerajinan Rumah Tangga untuk Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Bali (Ditinjau dari Aspek Modal Sosial dan Peran Lembaga Adat).